

**NILAI KEMANUSIAAN DALAM KUMPULAN CERPEN  
DUA TENGGORAK KEPALA : CERPEN PILIHAN KOMPAS 2000****HUMAN VALUES IN THE SHORT STORY COLLECTION *DUA TENGGORAK  
KEPALA: CERPEN PILIHAN KOMPAS 2000*****Aditiawarman<sup>a\*</sup>, Muhammad Adek<sup>b</sup>**<sup>a,b</sup>Universitas Negeri Padang\*Corresponding Author. Email: [aditiawarman058@gmail.com](mailto:aditiawarman058@gmail.com)**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menggali jenis dan bentuk nilai kemanusiaan dalam kumpulan cerpen *Dua Tengkorak Kepala Cerpen Pilihan Kompas : 2000*. Penelitian ini menggunakan teori sosiologi sastra, dan merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan metode deskriptif. Kumpulan cerpen *Dua Tengkorak Kepala Cerpen Pilihan Kompas : 2000* digunakan sebagai sumber data untuk penelitian ini. Metode pengumpulan data penelitian ini meliputi membaca dan memahami cerpen dalam kumpulan cerpen *Dua Tengkorak Kepala Cerpen Pilihan Kompas : 2000*, menemukan dan mencatat hal-hal yang berhubungan dengan nilai kemanusiaan dalam cerpen tersebut, mengidentifikasi peristiwa yang berkaitan dengan nilai kemanusiaan. Teknik pengabsahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi. Teknik penganalisisan data dalam penelitian ini adalah mengklasifikasikan data berdasarkan tuturan/tindakan atau pikiran tokoh dan narator yang berhubungan dengan nilai kemanusiaan, menganalisis/menginterpretasikan data, merumuskan hasil analisis data, dan menulis laporan.

Hasil penelitian ini adalah; (1) Jenis nilai kemanusiaan. Jenis nilai kemanusiaan dikelompokkan menjadi empat bagian yaitu; (a) Manusia dengan Tuhan, (b) Manusia dengan Alam, (c) Manusia dengan sesama, dan (4) Manusia dengan diri sendiri (2) Bentuk nilai kemanusiaan dikelompokkan menjadi lima yaitu (a) Nilai kebenaran, (b) Nilai kedamaian, (c) Nilai cinta kasih, (d) Nilai perilaku yang benar, dan (e) Nilai tanpa kekerasan

**Kata Kunci:** karya sastra, nilai kemanusiaan, cerpen**Abstract**

*This study aims to explore the types and forms of human values in the short story collection *Dua Tengkorak Kepala from Cerpen Pilihan Kompas: 2000*. Using the sociology of literature theory, this qualitative research employs a descriptive method. The *Dua Tengkorak Kepala* collection serves as the data source for this research. Data collection methods include reading and comprehending the stories in *Dua Tengkorak Kepala*, identifying and recording elements related to human values in the stories, and identifying events that reflect human values. The validation technique used in this research is triangulation. Data analysis techniques involve classifying data based on the speech/actions or thoughts of characters and narrators that relate to human values, analyzing/interpreting the data, summarizing the analysis results, and writing the report.*

*The results of this study are: (1) Types of human values. Human values are categorized into four parts: (a) Human and God, (b) Human and Nature, (c) Human and Others, and (d) Human and*

*Self; (2) Forms of human values, categorized into five parts: (a) Value of Truth, (b) Value of Peace, (c) Value of Compassion, (d) Value of Righteous Behavior, and (e) Value of Nonviolence.*

**Keywords:** *literary work, human values, short story*

## PENDAHULUAN

Lynne Rudder Baker dan John Searle (2015) berpendapat bahwa manusia, sebagai entitas sosial, memerlukan interaksi dengan orang lain untuk menjalani kehidupan bermasyarakat yang terstruktur. Baker menegaskan bahwa kemampuan berbahasa dan perspektif personal manusia hanya berkembang dalam konteks sosial. Searle juga menunjukkan bahwa struktur sosial terdiri dari norma, aturan, dan peran yang disepakati bersama, memungkinkan manusia saling terhubung dalam lingkup yang lebih besar, dengan nilai-nilai kemanusiaan seperti kasih sayang dan tanggung jawab berfungsi untuk menjaga keseimbangan sosial. Sastra, sebagai cerminan kehidupan, sering kali menjadi medium yang efektif untuk mengungkapkan nilai-nilai kemanusiaan ini, sekaligus menyampaikan kritik terhadap berbagai persoalan sosial yang ada.

Menurut Hermanto dkk. (2010), nilai-nilai kemanusiaan dalam sastra dapat berupa kasih sayang, keindahan, dan kegelisahan hidup, serta harapan. Di sisi lain, Gwati (2017) menyebutkan bahwa kemajuan teknologi tidak selalu sejalan dengan kualitas intelektualitas dan kemanusiaan. Berbagai persoalan seperti konflik, korupsi, kemiskinan, dan pengangguran, semakin menguatkan urgensi akan pemahaman nilai kemanusiaan yang lebih mendalam.

Pentingnya nilai kemanusiaan juga menjadi dasar dalam pendidikan karakter yang mencakup penghormatan, tanggung jawab, keadilan, dan kepedulian. Fatchul Muin (2011) mengungkapkan bahwa karakter ini dibentuk melalui penanaman nilai-nilai kemanusiaan yang erat kaitannya dengan kehidupan manusia. Dalam konteks ini, sastra memegang peran penting sebagai medium untuk mengembangkan kesadaran akan nilai-nilai kemanusiaan, memberikan pesan moral, dan mengkritik kondisi sosial yang terjadi. Mubarok (2008) menekankan bahwa sastra tidak hanya mengajarkan tentang kehidupan, tetapi juga mendorong pembaca untuk merenungkan sisi kemanusiaannya.

Kumpulan cerpen *Dua Tengkorak Kepala* (Kompas, 2000) adalah salah satu karya sastra yang mengangkat berbagai tema kemanusiaan, dari isu persahabatan, cinta, kejujuran, hingga empati. Cerpen-cerpen dalam kumpulan ini menyampaikan kritik yang mendalam terhadap berbagai persoalan sosial yang ada, seperti kemiskinan, korupsi, dan diskriminasi. Dengan gaya yang beragam, cerpen-cerpen ini mampu mengkomunikasikan pesan moral yang kuat melalui narasi singkat, menjadikannya sarana efektif dalam menyampaikan kritik sosial dan menggugah kesadaran pembaca tentang pentingnya nilai kemanusiaan.

Penelitian ini memfokuskan pada lima cerpen dalam kumpulan *Dua Tengkorak Kepala*, yaitu "Dua Orang Sahabat" karya AA Navis, "Wanita yang Ditelan Malam" karya Bre Redana, "Telepon dari Aceh" karya Seno Gumira Ajidarma, "Dua Tengkorak Kepala" karya Motingo Busye, dan "Salma yang Terkasih" karya Ratna Indraswari Ibrahim. Kelima cerpen ini dipilih karena mampu menghadirkan pandangan yang mendalam mengenai interaksi manusia dengan nilai-nilai seperti cinta kasih, perilaku yang benar, dan kedamaian. Dengan menganalisis kelima cerpen ini, penelitian ini bertujuan untuk menggali nilai-nilai kemanusiaan yang tercermin dalam cerpen dan mengungkap peran sastra dalam menyampaikan kritik sosial serta memperkuat pemahaman akan kemanusiaan yang sejati.

Jenis nilai kemanusiaan dalam sastra meliputi berbagai aspek kehidupan manusia. Nurgiyantoro (1995) membagi persoalan tersebut menjadi empat kategori: hubungan manusia dengan Tuhan, dengan sesama, dengan alam, dan dengan diri sendiri. Sementara itu, Chibber (2006) mengidentifikasi lima nilai kemanusiaan utama, yaitu nilai kebenaran, kedamaian, cinta kasih, perilaku benar, dan tanpa kekerasan. Nilai-nilai ini diangkat sebagai bentuk ajaran dalam sastra, mencerminkan dinamika serta moralitas kehidupan manusia dalam berbagai situasi.

Penelitian ini relevan dengan beberapa penelitian lain terkait kajian dan nilai kemanusiaan. Rizal (2001) dalam kajian sosiologisnya menyoroti kritik sosial dalam cerpen tersebut, khususnya terkait isu pemerintahan dan sosial di Aceh. Penelitian oleh Lizawati dan Ria Agustin (2017) dalam cerpen "Gadis" karya Asma Nadia mengulas nilai kemanusiaan dalam kehidupan nyata. Sementara itu, Diantri Seprina Putri (2014) menganalisis representasi kemanusiaan dalam cerpen Sasti Gotama, menggunakan hewan untuk menyampaikan kritik sosial dan seruan terhadap nilai kemanusiaan.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian sastra yang bertujuan menganalisis karya sastra dengan pendekatan mendalam terhadap aspek manusia. Mengacu pada Semi (2021), penelitian sastra berfokus pada karya untuk mengungkapkan isu kemanusiaan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif untuk menggambarkan dan menganalisis data yang terkumpul. Berdasarkan Abdussamad (2021), metode ini digunakan guna memberikan penjelasan rinci terhadap masalah penelitian. Dalam artikel ini, metode deskriptif diterapkan untuk mendeskripsikan nilai-nilai kemanusiaan dalam kumpulan cerpen *Dua Tengkorak Kepala: Cerpen Pilihan Kompas 2000*

Data penelitian ini berupa kata, frasa, klausa dan t narator, dan tindakan tokoh yang mencerminkan nilai kemanusiaan dalam lima cerpen dari *Dua Tengkorak Kepala: Cerpen Pilihan Kompas 2000* yaitu, yaitu "Dua Orang Sahabat" karya AA Navis, "Wanita yang Ditelan Malam" karya Bre Redana, "Telepon dari Aceh" karya Seno Gumira Ajidarma, "Dua Tengkorak Kepala" karya Motingo Busye, dan "Salma yang Terkasih" karya Ratna Indraswari Ibrahim. Sumber data dalam penelitian ini adalah kumpulan cerpen *Dua Tengkorak Kepala: Cerpen Pilihan Kompas 2000*. Dalam penelitian ini, sumber data yang digunakan adalah kumpulan cerpen *Dua Tengkorak Kepala: Cerpen Pilihan Kompas 2000*, yang disunting oleh Kenedy Burhan dan diterbitkan oleh Harian Kompas pada tahun 2000, dengan tebal halaman 156 halaman.

Pengumpulan data melibatkan pembacaan mendalam dan pencatatan aspek yang relevan, menginventarisasi data ke dalam format klasifikasi, dan memastikan keabsahan data dengan triangulasi sesuai panduan Moleong (2011).

## PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis lima cerpen dalam kumpulan cerpen *Dua Tengkorak Kepala: Cerpen Pilihan Kompas 2000* untuk mendeskripsikan jenis-jenis dan bentuk nilai kemanusiaan dalam cerpen. Berikut hasil penelitian lebih lanjut diuraikan di bawah ini.

### A. Jenis Nilai Kemanusiaan

Setelah melakukan analisis kelima cerpen yang dianalisis dalam kumpulan cerpen "Dua Tengkorak kepala" ditemukan jenis nilai kemanusiaan diantaranya manusia dengan Tuhannya, dengan sesama manusia, dengan alam sekitar, dan dengan dirinya sendiri.

### 1. Manusia dengan sesama

Nurgiyantoro (1995: 325) menyatakan masalah yang berupa hubungan kemasyarakatan: persahabatan dan kesetiaan; hubungan keluarga: cinta kasih orang tua terhadap anak, kakak terhadap adik dan lain sebagainya yang melibatkan interaksi antar manusia.

Pada kutipan cerpen, "Salma yang Terkasih" oleh Indraswari, nilai persahabatan diperlihatkan melalui hubungan Salma dan Nana. Hubungan mereka diwarnai dengan kehangatan dan keterbukaan, meskipun kondisi hidup Salma cukup kompleks

*"Nana, kau betul-betul sahabat sejatiku yang selalu datang pada setiap pernikahanku. Besok aku akan menikah dan Yusuf akan menjemputku sebagai pengantin perempuan."* (Indraswari, 2000 : 55)

Kutipan ini menggambarkan ikatan kuat antara Salma dan Nana, di mana Nana selalu hadir di momen penting dalam kehidupan Salma, termasuk pernikahan. Di sini, terlihat nilai kepercayaan dan kehangatan dalam hubungan mereka. Namun, terdapat ironi dalam kebahagiaan Salma, yang harus menikah lagi sebagai bentuk tekanan sosial. Hal ini merefleksikan kenyataan sosial tentang bagaimana perempuan di masyarakat sering kali mengalami tekanan untuk menikah demi status sosial. Hubungan Salma dan Nana menjadi contoh bagaimana persahabatan bisa menjadi dukungan emosional, bahkan dalam situasi kehidupan yang penuh tekanan.

Dalam cerpen "Dua Tengkorak Kepala" oleh Motinggo Busye, hubungan kemanusiaan terlihat dalam interaksi kekeluargaan antara Mak Toha dan tokoh utama. Cinta kasih Mak Toha terhadap almarhum anaknya, Ali, digambarkan melalui permintaannya agar tokoh utama tetap tinggal sejenak di rumah

*"Mak mulai menyeka airmatanya. Aku sudah mulai gelisah ingin segera meneruskan perjalanan ke Lhok Seumawe... Namun wanita tua itu merengek-rengok: 'Menginaplah di sini semalam, Nak. Supaya lepas rindu Mak pada almarhum putraku.'" (Busye, 2000: 6)*

Mak Toha menunjukkan rasa cinta dan kedekatan emosional yang mendalam, menggambarkan nilai kemanusiaan berupa empati dan tenggang rasa. Tokoh utama yang mengabdikan permintaan tersebut memperlihatkan penghargaan atas perasaan kehilangan yang dialami oleh Mak Toha. Di sini, nilai kemanusiaan ditampilkan dalam bentuk saling menghormati dan memahami kebutuhan emosional orang lain, yang merupakan dasar hubungan kekeluargaan yang hangat.

Pada kutipan berikut, Mak Toha merasakan seolah-olah putranya yang telah meninggal, Ali, hadir kembali melalui tokoh utama

*"Separuh menjerit beliau menyebut namaku. 'Kamu membuat Mak merasa Ali hidup kembali,' katanya."* (Busye, 2000: 5)

Reaksi emosional Mak Toha menunjukkan kehangatan hubungan antara tokoh utama dengan keluarga sahabatnya, Mak Toha. Keberadaan tokoh utama memberikan hiburan bagi Mak Toha, yang merasakan kelegaan batin dengan kehadiran orang yang mengingatkannya pada Ali. Ini mencerminkan pentingnya dukungan emosional dari orang-orang di sekitar kita, yang bisa menjadi penguat di tengah pengalaman berduka.

Kutipan ini tidak hanya mengangkat aspek hubungan kekeluargaan dalam konteks fiksi, tetapi juga menggambarkan realitas pentingnya dukungan emosional bagi mereka yang sedang menghadapi kehilangan. Menurut artikel dari MABI Foundation (2023), dukungan emosional yang diberikan oleh teman atau anggota keluarga dapat menjadi faktor penting dalam membantu individu mengatasi kesedihan mendalam setelah kehilangan orang tercinta.

Dukungan semacam ini dapat membantu meringankan beban emosional, mengurangi rasa kesepian, dan memberikan rasa aman yang sangat dibutuhkan dalam proses berduka.

Keberadaan seseorang yang peduli dan berempati seperti yang terlihat pada hubungan Mak Toha dengan tokoh utama di cerpen ini memperlihatkan bahwa proses berduka dapat lebih ringan ketika ada kehadiran orang yang memahami dan peduli. Dalam konteks ini, karya sastra memperlihatkan bahwa nilai kemanusiaan yang tercermin dalam hubungan kekeluargaan dan persahabatan dapat memberikan kontribusi positif terhadap kesejahteraan mental seseorang, menciptakan ruang untuk proses penyembuhan dari kesedihan yang mendalam.

## 2. Manusia dengan diri sendiri

Menurut Nurgiyantoro (1995: 324) dapat berupa eksistensi diri, hara diri, rasa percaya diri, dan lain-lain yang lebih bersifat melibat ke dalam diri dan kejiwaan seorang individu.

Dalam cerpen "Dua Tengkorak Kepala," tokoh utama memilih untuk mengajar privat Bahasa Inggris meskipun berasal dari keluarga kaya

*"Sekarang aku mengajar privat Bahasa Inggris di Medan. Walaupun Mak kami kaya, aku musti belajar mandiri."* (Busye 2000 : 3).

Keputusan ini mencerminkan upaya tokoh utama untuk menemukan eksistensi diri melalui kemandirian. Meski secara finansial ia mampu untuk mengandalkan kekayaan keluarganya, ada kesadaran untuk tidak menggantungkan diri pada orang lain, yang memperlihatkan harga diri dan kemauan kuat untuk berdiri di atas kakinya sendiri. Dalam konteks eksistensial, tokoh ini tidak sekadar mengejar kemandirian materi, tetapi juga tanggung jawab pribadi yang mencerminkan kekuatan mental dan emosional.

Fenomena ini sejalan dengan kondisi sosial saat ini, di mana generasi muda dari keluarga berada justru memilih jalur mandiri untuk membuktikan nilai diri mereka, sebagaimana diangkat oleh artikel *Kompas* (2024) berjudul "Anak yang tidak mandiri dan pengaruhnya bagi kesehatan mental." Ketika individu memilih untuk hidup mandiri tanpa menggantungkan diri pada kekayaan keluarga, hal ini bukan hanya menunjukkan kesadaran diri, tetapi juga upaya untuk menemukan makna hidup di luar kenyamanan ekonomi yang disediakan oleh keluarga.

Persoalan eksistensi diri dan harga diri juga muncul dalam cerpen "Dua Orang Sahabat" melalui kutipan berikut

*"Tapi aku punya harga diri. Sekali aku kecut, seumur hidup aku dilecehkan"* (Navis, 2000 : 118)

Kutipan ini menggambarkan konflik batin tokoh dalam mempertahankan harga dirinya, di mana ia merasa bahwa sekali mengalah, ia akan terus diperlakukan rendah. Dalam perspektif mimesis, penggambaran ini realistis, mengingat banyak orang yang merasa perlu mempertahankan harga diri di hadapan orang lain meski harus menghadapi konflik. Hal ini menyoroti ketegangan yang kerap muncul antara keinginan menjaga harga diri dan kebutuhan untuk berinteraksi secara harmonis.

Eksistensi diri juga terlihat dalam perjalanan Salma untuk menemukan cinta sejati dalam cerpen "Salma yang Terkasih"

*"Aku tiba-tiba merasa sejak lama menemukan cintaku. Namun tak kutangkap isyarat itu. Oleh karena itu, aku akan pergi dari desa ini bersama cintaku. Dan mencari cinta itu!"* (Ibrahim, 2000 : 53)

Kutipan ini menggambarkan keinginan Salma untuk mencari cinta sebagai bagian dari upaya menemukan jati diri dan kebahagiaan. Setelah melalui pengalaman traumatis, Salma menyadari bahwa cinta sejati yang ia cari selama ini justru ada dalam dirinya. Keputusannya untuk meninggalkan desa menggambarkan keberanian dan kesadaran bahwa kebahagiaan sejati bukan hanya ditemukan melalui cinta yang bersifat romantis, tetapi melalui kebebasan dan pemenuhan eksistensial.

### 3. Manusia dengan Tuhan

Menurut Nurgiyantoro (1995: 325), hubungan manusia dengan Tuhan adalah dimensi penting dalam literatur yang menggambarkan religiusitas dan spiritualitas seseorang. Manusia sebagai makhluk berkesadaran memiliki kecenderungan untuk mencari makna hidup melalui ketundukan dan keteguhan iman kepada Tuhan. Hubungan ini tidak hanya melibatkan rasa syukur dan penerimaan takdir, tetapi juga mencakup tindakan pengorbanan dalam kerangka religius yang lebih luas.

Dalam cerpen "Dua Tengkorak Kepala," sikap penyerahan diri kepada Tuhan dan penerimaan terhadap takdir digambarkan melalui kutipan berikut:

*"Kami lillahi ta'ala. Kami sudah punya pundi-pundi surga jihad."* (Busye, 2000: 2)

Mak Toha, melalui ucapan ini, menegaskan bahwa segala pengorbanan yang dilakukan, terutama pengorbanan anaknya dalam jihad, semata-mata demi Tuhan. Pernyataan "lillahi ta'ala" mengandung makna bahwa pengorbanan ini dilakukan dengan ketulusan hati untuk Tuhan. Keyakinan bahwa kematian anaknya adalah bagian dari pahala jihad menunjukkan adanya penerimaan takdir ilahi dan kepercayaan penuh akan kehidupan setelah mati. Dalam konteks ini, kematian dianggap bukan sebagai akhir, melainkan sebagai transisi menuju kehidupan yang lebih baik di surga.

Hubungan manusia dengan Tuhan yang tercermin melalui konsep "lillahi ta'ala" ini sejalan dengan pandangan yang disampaikan dalam artikel dari *NU Online*, bahwa jihad bukan hanya sekadar perang fisik, tetapi juga meliputi pengorbanan dan upaya menegakkan kebaikan. Sikap pasrah Mak Toha mengilustrasikan bagaimana sebagian orang yang memiliki keimanan kuat memandang pengorbanan sebagai bentuk keteguhan iman dan bentuk penerimaan atas takdir ilahi.

Hubungan manusia dengan Tuhan juga diangkat dengan cara yang lebih kompleks dalam cerpen *Telepon dari Aceh*. Tokoh koruptor dalam cerpen ini menyadari sepenuhnya konsekuensi dosa yang harus ditanggungnya di hadapan Tuhan

*"Biarlah Bapak menjadi tumbal, biarlah Bapak menanggung dosa dan masuk neraka, yang penting anak cucu Bapak menjadi orang-orang yang mulia."* (Ajidarma, 2000 : 85)

Tokoh ini rela menanggung dosa untuk memastikan masa depan anak cucunya. Ia menunjukkan kesadaran akan akibat yang akan dihadapinya di akhirat, tetapi ia tetap melanjutkan tindakannya demi kepentingan keluarga. Konflik antara kewajiban moral kepada Tuhan dan kepentingan duniawi mencerminkan dilema yang dihadapi sebagian orang ketika berada dalam situasi yang sulit, di mana kebutuhan untuk melindungi keluarga sering kali bertentangan dengan integritas moral dan religious

### 4. Manusia dengan Alam

Menurut Nurgiyantoro (1995: 324), hubungan manusia dengan alam mencerminkan cara manusia mengelola sumber daya alam untuk kelangsungan hidup dan ketergantungan manusia pada alam yang mempengaruhi budaya.

Pada kutipan berikut, tokoh "Aku" yang sedang dalam perjalanan darat ke Aceh merasakan kenikmatan estetis ketika melihat pemandangan alam, khususnya pohon-pohon nilam:

*"Mataku menikmati pemandangan pohon-pohon nilam yang merimbuni pelosok kota kecil ini."* (Busye, 2000: 2).

Dalam kutipan ini, tanaman nilam tidak hanya berfungsi sebagai bagian dari keindahan alam, tetapi juga menjadi medium bagi tokoh utama untuk menghidupkan kembali kenangan tentang sahabatnya, Ali. Alam berperan sebagai penghubung yang membawa kembali memori

masa lalu, serta mempererat hubungan emosional dengan sosok yang telah tiada. Dengan begitu, alam memperlihatkan perannya dalam kehidupan emosional manusia, menjadi pengingat akan hubungan antarmanusia dan momen-momen berharga yang telah berlalu.

Tanaman nilam dalam cerpen ini juga memiliki makna ekonomi, di mana pohon-pohon nilam tidak hanya mempercantik kota, tetapi juga merupakan sumber ekonomi yang penting bagi masyarakat. Mak Toha melihat perdagangan minyak nilam sebagai peluang untuk kekayaan.

Pada kenyataannya, tanaman nilam juga merupakan komoditas utama di Aceh yang menjadi produk ekspor unggulan, terutama ke Eropa, seperti yang digambarkan dalam artikel *Republika* (2024) berjudul "Nilam, Ekspor Unggulan Aceh yang Sangat Disukai Eropa." Masyarakat Aceh memandang nilam sebagai sumber ekonomi yang signifikan, yang berperan dalam meningkatkan kesejahteraan petani tanpa eksploitasi berlebihan. Dalam cerpen, hal ini tercermin dari kalimat "pohon-pohon nilam yang merimbuni pelosok kota kecil ini," yang menunjukkan bahwa pohon-pohon tersebut dirawat dengan baik oleh masyarakat dan tidak dieksploitasi secara berlebihan.

### **B. Bentuk Nilai Kemanusiaan**

Dalam penelitian ini ada lima bentuk nilai kemanusiaan yang akan diteliti diantaranya ialah sebagai berikut, nilai kebenaran, nilai kedamaian, nilai cinta kasih, nilai perilaku yang benar, dan nilai tanpa kekerasan.

#### **1. Nilai Kebenaran**

Menurut Chibber (2006), nilai kebenaran adalah sesuatu yang kekal dan tidak berubah.

Kebenaran mungkin diungkapkan melalui berbagai jalur, nama, dan bentuk, tetapi ia tetap satu. Elemen-elemen dalam nilai kebenaran mencakup rasa ingin tahu, nirdiskriminasi, intuisi, pencarian pengetahuan, semangat untuk memeriksa, serta kecintaan terhadap kebenaran itu sendiri. Unsur-unsur ini sering kali menggambarkan karakter yang berusaha mengungkap realitas yang tertutupi atau ditekan oleh kekuasaan yang tidak adil.

*"Di rumahku di Lhok Seumawe, keesokan harinya tamu-tamu banyak datang... Mereka menanyakan kepadaku, bagaimana sikap orang Jakarta mengenai DOM." (Busye, 2000: 8)*

Bagian ini menunjukkan bagaimana tokoh utama terlibat dalam dialog dengan para tamu terkait sikap pemerintah terhadap kebijakan DOM (Daerah Operasi Militer) yang telah menyebabkan tragedi di daerah Aceh. Pertanyaan yang diajukan mengarahkan tokoh utama untuk berhadapan langsung dengan kebenaran sosial dan politik di wilayah tersebut. Dalam konteks ini, ada unsur nilai kebenaran berupa "nirdiskriminasi" karena tokoh utama mengungkapkan kebenaran tanpa memihak pada salah satu pihak, menunjukkan bahwa pencarian kebenaran melibatkan keberanian menghadapi kenyataan yang sulit, serta komitmen pada kejujuran dalam menyampaikan informasi.

Kutipan dialog mengenai "bagaimana sikap orang Jakarta mengenai DOM" menggambarkan nilai kebenaran terkait dengan situasi konflik dan kebijakan Daerah Operasi Militer (DOM) di Aceh. Dalam konteks ini, tokoh utama menghadapi pertanyaan yang mengarahkan pada refleksi sosial dan politik atas kebijakan DOM. Dalam artikel *Tirto.id* (2024) yang berjudul "Apa Itu DOM Aceh, Sejarah, dan Jumlah Korban Jiwa" Kebijakan DOM ini diberlakukan pada 1989-1998, yang menghasilkan dampak besar, termasuk pelanggaran HAM berat seperti penangkapan sewenang-wenang, penyiksaan, dan eksekusi tanpa proses hukum yang adil, serta penurunan kualitas hidup ribuan warga sipil. Pelaksanaan DOM menghasilkan lebih dari 7.000 kasus pelanggaran HAM, menjadikan konflik ini sebagai luka sejarah yang kompleks dan berdampak panjang bagi masyarakat Aceh

#### **2. Nilai Kedamaian**

Menurut Chibber (2006), nilai kedamaian adalah kenyamanan batin yang hadir ketika seseorang mampu melakukan introspeksi diri dan mengatur pikiran serta perasaannya. Kedamaian memerlukan kedisiplinan dan ketabahan untuk terus berusaha tanpa harus memikirkan hasil atau imbalan, mengutamakan ketenangan diri di atas konflik atau pertikaian. Unsur-unsur kedamaian meliputi kenyamanan, konsentrasi, daya tahan, disiplin diri, dan penghormatan pada diri sendiri.

Nilai ini terlihat dalam tokoh Salma dalam cerpen "*Salma yang terkasih*", yang menggambarkan keputusan Salma untuk mempertahankan rumah tangganya meskipun ada masalah.

*"Aku tidak mau berkelahi dengan suamiku. Apa kata orang desa, kalau aku kawincerai kawin-cerai"* (Ibrahim, 2000: 52),

Salma memilih untuk tidak mempermasalahkan situasi pernikahannya dan menghindari konflik demi menjaga nama baiknya di mata masyarakat. Sikap ini mencerminkan kedamaian yang diusahakan Salma dengan cara mengendalikan pikiran dan perasaannya agar tidak terjebak dalam situasi yang dapat menimbulkan masalah di lingkungan sosialnya. Sikap Salma adalah bentuk introspeksi diri, di mana ia lebih memilih menjaga keharmonisan sosial di atas segala tekanan pribadi yang dialaminya.

Situasi Salma dalam cerpen ini menggambarkan realitas yang dihadapi banyak perempuan di Indonesia. Artikel *VOA Indonesia* (2022) berjudul "*Dilema Perempuan Korban KDRT: Berpisah Enggan, Bertahan tetapi Penuh Siksaan*" mengangkat fenomena di mana perempuan sering kali menghadapi tekanan sosial untuk tetap bertahan dalam pernikahan meski menghadapi konflik, seperti kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Banyak perempuan, khususnya di lingkungan dengan budaya yang menganggap perceraian sebagai aib, merasa terpaksa bertahan demi menjaga kehormatan keluarga. Situasi ini menunjukkan bagaimana nilai kedamaian dalam diri perempuan sering kali muncul dari usaha untuk menjaga harmoni di lingkungan sosial, walaupun harus menekan perasaan atau bahkan mengorbankan kesejahteraan pribadi.

### 3. Nilai Cinta Kasih

Menurut Chibber (2006) Nilai cinta kasih adalah belas kasih murni yang memotivasi pelayanan tanpa pamrih untuk kepentingan orang lain. Cinta bisa lebih baik diekspresikan atau diekspresikan sebagai energi yang merasuki seluruh jiwa manusia. Oleh karena itu, cinta dan kasih sayang lebih dalam dan lebih mendasar daripada sifat manusia, bukan hanya rasa emosi atau keinginan. Nilai cinta kasih yang mendalam ini tampak dalam tokoh Salma dalam cerpen "*Salma yang Terkasih*" karya Ibrahim. Dalam kutipan,

*"Aku ingin mencari cinta. Nana, aku ingin menyelam dan berenang-renang di samudera cintaku"* (Ibrahim, 2000: 50),

Pada kutipan diatas, Salma mengekspresikan hasratnya yang mendalam untuk menemukan cinta sejati. Dia tidak hanya menjalani pernikahan karena kewajiban atau desakan sosial, tetapi memiliki motivasi intrinsik yang kuat untuk mengejar makna cinta yang mendalam. Ini mencerminkan nilai cinta kasih sebagai dorongan murni dalam dirinya, sebuah energi yang lebih besar daripada sekadar hubungan formal. Salma mewakili sosok yang mencari cinta bukan hanya sebagai perasaan, melainkan sebagai tujuan hidup yang lebih spiritual dan universal. Keputusannya untuk mengejar cinta mencerminkan bagaimana manusia sering kali berusaha mencari kebahagiaan dan makna hidup melalui kasih sayang, meskipun jalannya penuh tantangan.

Kutipan diatas juga relevan dengan fenomena pencarian cinta sejati yang sering muncul sebagai jalan untuk menemukan kedamaian dan makna hidup yang lebih mendalam. Dalam konteks cinta spiritual, pencarian cinta tidak hanya sekadar hubungan romantis, tetapi juga perjalanan menemukan tujuan hidup yang lebih tinggi dan kedamaian batin. Seperti yang diulas dalam artikel *Kompasiana* (2024) yang berjudul “Menemukan Makna di Setiap Langkah Perjalanan Cinta Spiritual” banyak orang memaknai cinta sejati sebagai cahaya yang membawa kedamaian dan kebahagiaan di tengah tantangan hidup, sejalan dengan aspirasi Salma dalam cerpen ini

#### 4. Nilai Perilaku yang benar

Menurut Chibber (2006) Nilai Perilaku Benar merupakan ciri khas yang diwarisi dari kemurahan hati dan cinta kasih kepada orang lain. Hal yang benar untuk dilakukan dalam tindakan adalah kebajikan. Hal tersebut dapat ditemukan dalam cerpen “Dua Tengkorak Kepala”

*"Kami sepakat untuk menyenangkan Mak Toha." (Busye, 2000 : 9)*

Pada kutipan diatas, keputusan tokoh-tokoh dalam cerita untuk membantu menggali kuburan Ali dan korban lainnya demi menghormati Mak Toha adalah refleksi dari perilaku yang benar. Tindakan tersebut menunjukkan komitmen mereka untuk memenuhi tugas sosial dan moral dalam menghormati kemanusiaan orang lain, terutama dalam situasi yang memerlukan solidaritas dan kebajikan.

Tokoh-tokoh tersebut mengesampingkan kepentingan pribadi mereka demi memberikan pelayanan dan bantuan kepada Mak Toha, yang memperlihatkan nilai komitmen, integritas, dan pengorbanan. Sikap ini sesuai dengan definisi perilaku yang benar sebagai "payung" bagi perilaku manusia yang membantu memuaskan kebutuhan moral, emosional, dan sosial mereka. Perilaku ini tidak muncul tiba-tiba tetapi terbentuk melalui nilai-nilai kebajikan yang telah dibangun dalam lingkungan sosial dan budaya.

#### 5. Nilai Tanpa Kekerasan

Menurut Chibber (2006), Nilai tanpa kekerasan adalah puncak dari semua nilai kemanusiaan di atas. Manifestasi dari nilai non-kekerasan adalah mematuhi dan menghormati hukum dan peraturan alam. Nilai nirkekerasan mencerminkan moralitas dan integritas, sehingga ketika etika nirkekerasan diwujudkan dalam kehidupan dunia, perdamaian dan harmoni dunia akan tercapai. Unsur-unsur nilai nonkekerasan adalah tanggung jawab warga negara, kasih sayang, perhatian terhadap orang lain, tidak berbahaya, kemanfaatan dan keadilan. Nilai tanpa kekerasan tersebut ditemukan dalam cerpen “Dua Orang Sahabat” seperti kutipan dibawah ini.

*"Kalau kuat, ya, jangan menindas. Kalau tidak mau melawan, jadi ayamlah kamu." (Navis, 2000 : 119)*

Kutipan diatas, menekankan pada pentingnya akal budi dalam menghadapi kekuatan, serta keengganan untuk terjebak dalam siklus kekerasan. Si kurus tidak memilih untuk menggunakan kekerasan sebagai balasan atas perlakuan si kekar, melainkan tetap teguh dengan prinsip non-kekerasan yang berlandaskan pada harga diri dan keadilan.

Pada kutipan di atas si kurus menyiratkan bahwa ketika memiliki kekuatan jangan menindas, tapi jangan pula tidak melawan, ini menyiratkan bahwa menghadapi permasalahan adalah sesuatu yang benar dan perlu dilakukan, tetapi cara melawannya tidak harus dengan kekerasan, melainkan dengan kebijaksanaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, S. (2024, Maret 28). *Temuan Tulang Manusia di Reruntuhan Rumah Geudong Aceh, Pemerintah Diminta Hentikan Proyek*. *Tempo.co*.  
<https://nasional.tempo.co/read/1850537/temuan-tulang-manusia-di-reruntuhan-rumahgeudong-aceh-pemerintah-diminta-hentikan-proyek>
- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: CV. Syakir Media Press.
- Anna, L. (2023, December 1). *Anak yang Tidak Mandiri dan Pengaruhnya bagi Kesehatan Mental*. *Kompas Health*. <https://health.kompas.com/read/24C21190000168/anakyang-tidak-mandiri-dan-pengaruhnya-bagi-kesehatan-mental>
- Author unknown. (2024, April 27). *Menemukan Makna di Setiap Langkah Perjalanan Cinta Spiritual*. *Kompasiana*. [https://www.kompasiana.com/rani32453/66ca963e34777c48143a1f34/menemukan-makna-di-setiap-langkah-perjalanan-cinta-spiritual#google\\_vignette](https://www.kompasiana.com/rani32453/66ca963e34777c48143a1f34/menemukan-makna-di-setiap-langkah-perjalanan-cinta-spiritual#google_vignette)
- Baker, L. R. (2015). "Human persons as social entities". *Journal of Social Ontology*, 1(1), 77-87.
- Chibber, M. L. (2006). *Sai baba's mahavakya on leadership: book for youth, parents and teachers*. Sri Sathya Sai Books and Publications.
- Emzir. (2012). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Hermanto dkk., *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Jinan, R.S. (2024, Januari 12). *Apa Itu DOM Aceh? Sejarah dan Jumlah Korban Jiwa*. *Tirto.id*.  
<https://tirto.id/apa-itu-dom-aceh-sejarah-dan-jumlah-korban-jiwa-gUmY>
- Karyadi. (2012.). *Jihad dalam Islam: Dahulu dan Kini*. *NU Online*. <https://nu.or.id/opini/jihad-dalam-islam-dahulu-dan-kini-iBqkc>
- Lizawati, L., & Agustin, R. (2017). *Nilai kemanusiaan pada tokoh dalam cerpen Gadis karya Asma Nadia (kajian mimetik)*. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 6(2), 235-245.
- Moleong, L. J. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Muin, F. (2011). *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoretik dan Praktik*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media.
- Nurdiyantoro, B. (2015). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Permata, K. A. W., Rasna, I. W., & Nurjaya, I. G. (2014). *Analisis nilai-nilai kemanusiaan novel "Bekisar Merah" karya Ahmad Tohari dan kesesuaiannya sebagai bahan pembelajaran sastra*. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha*, 2(1). Pusat Bahasa Depdiknas. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Puspaningtyas, Lida (2024, April 14). *Nilam Ekspor Unggulan Aceh yang Sangat Disukai Eropa*. *Republika*. [http://haria.republika.co.id/berita/s5gas2502/nilam-eksporunggulan-aceh-yang-sangat-disukai-eropa#google\\_vignette](http://haria.republika.co.id/berita/s5gas2502/nilam-eksporunggulan-aceh-yang-sangat-disukai-eropa#google_vignette)
- Putri, D. S., Rachman, A., Sari, H. Y., & Henanggil, M. D. F. (2023). *Nilai-nilai kemanusiaan dalam cerpen karya Sasti Gotama Semua yang mati harus dikubur*. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 7(1), 11-22.
- Rizal, R. (2001). *Kritik sosial dalam kumpulan cerpen Dua Tengkorak Kepala cerpen pilihan Kompas 2000 (Tinjauan Sosiologis)*. Makassar: FIB Universitas Hasanuddin.
- Semi, Atar. 1985. *Sosiologi Sastra dalam Kerangka Kritik sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Semi, M. A. (1984). *Anatomi Sastra*. Padang: Sridharma.
- Sucahyo, N. (2022, November 15). *Dilema Perempuan Korban KDRT: Berpisah Enggan, Bertahan Penuh Siksaan*. *VOA Indonesia*.  
<https://www.voaindonesia.com/a/dilemaperempuan-korban-kdrt-berpisah-enggan-bertahan-penuh-siksaan/6811549.html>

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.